

**PARADIGMA BERKOTEOLOGI DAN PERAN ORANG PERCAYA
TERHADAP ALAM CIPTAAN: KAJIAN EKOTEOLOGI**

***PARADIGMA BERKOTEOLOGI AND THE ROLE OF BELIEVERS IN NATURE OF CREATION:
ECOTHEOLOGICAL STUDIES***

Sabda Budiman¹, Kiki Rutmana², Kristian Kariphi Takameha³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

¹sabdashow99@gmail.com, ²kikirutmana97@gmail.com, ³kristiankt@gmail.com

Abstract

Ecotheology is a discipline that discusses the relationship of God, man, with nature. In berekoteology the need for a proper and biblical paradigm as the basis for maintaining the environment. The problem formulation in this study is: What is the right and biblical paradigm in philoteology? What is the attitude of believers towards the nature of creation? The purpose of this writing is to describe the right and biblical paradigm in theology and explain the attitude of believers towards the nature of creation. This research uses qualitative method with descriptive approach. The result of the discussion is that believers should have a theocentric paradigm. In addition, believers play a role as stewardship, build solidarity with nature and be directly involved in the recovery of environmental crises.

Keywords: ecotheology; paradigm; believers; nature of creation

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai ekoteologi juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Tanggung jawab yang Allah sampaikan kepada manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah untuk memelihara ciptaan sangat jelas. Sejak semula Allah telah memberikan kepemimpinan terhadap alam ciptaan kepada manusia.¹ Di akhir dari penciptaan-Nya, Allah menciptakan manusia agar “berkuasa” atas segala ciptaan yang ada di bumi (Kej. 1:26). Allah memberi suatu tanggung jawab kepada manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya. Lempp dalam bukunya yang berjudul *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26* mengatakan “Akibat yang kelihatan dan yang nyata dari kesegambaran itu ialah bahwa manusia ditetapkan dan didudukkan sebagai wakil dan

gubernur Allah dalam dunia.”² Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa kedudukan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah terhadap ciptaan lainnya sangat istimewa. Perintah untuk berkuasa tersebut kembali ditegaskan dalam ayat berikutnya, yaitu manusia diberi mandat untuk beranakcucu dan memenuhi bumi, menaklukkannya serta berkuasa atas segala makhluk hidup. Kata “berkuasa” di bagian ini jangan disalahartikan dengan berpendapat bahwa manusia berhak sepenuhnya atas ciptaan dan memperlakukannya sesuka hati. Saat manusia ditempatkan di taman Eden, Allah menegaskan kembali kepada manusia agar ia mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15).

Saat ini bumi telah digolongkan ke dalam krisis lingkungan. Hal tersebut ditandai dengan adanya *global warming*, hujan asam, dan penipisan lapisan ozon.³ Krisis lingkungan ini memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Contohnya ialah

¹Agustina Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 68.

²Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 38.

³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 96–102.

ketika hutan menjadi gundul, maka flora dan fauna akan berkurang dari segi jumlah dan bahkan punah dari segi spesies. Drummond mengatakan bahwa di akhir dari abad ke-20 diperkirakan sejuta jenis binatang, tumbuhan, maupun serangga terancam punah akibat dari kegiatan manusia. Drummond juga memperkirakan bahwa pada tahun 2050, setengah dari spesies makhluk hidup di bumi ini akan hilang selama-lamanya.⁴ Bahkan di Indonesia sendiri, dalam buku *Global Warming, Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan*, Kodra mengatakan bahwa sekitar 600 ribu hektar hingga 2,5 juta hektar hutan tropis musnah.⁵ Krisis lingkungan ini perlu ditanggapi dengan serius, mengingat bahwa tidak hanya flora dan fauna yang terkena dampak krisis lingkungan, tetapi manusia juga. Alam yang rusak akan berdampak pada kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia.

Krisis lingkungan yang dialami saat ini tidak lain disebabkan oleh manusia. Manusia cenderung memiliki sikap antroposentris terhadap ciptaan. Alam dipandang hanya sebagai objek dan sarana untuk mencapai tujuan manusia. Kepedulian manusia terhadap alam saat ini sudah mulai berkurang. Lebih banyak kegiatan yang menambah krisis lingkungan dibandingkan dengan kegiatan yang mengurangi krisis lingkungan. Pengelolaan terhadap sumber daya alam semata-mata hanya untuk kepentingan manusia. Itu disebabkan oleh paradigma yang keliru yang dimiliki oleh manusia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awang di daerah Camplong, kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang mengenai ekoteologi fungsi hutan Oenaek menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di daerah Camplong dikarenakan ketidaksadaran dan paradigma yang keliru dari seluruh masyarakat yang tinggal di Camplong.⁶ Hal itu juga yang

disampaikan oleh Keraf bahwa krisis lingkungan terjadi karena adanya perilaku yang keliru terhadap alam dikarenakan kesalahan paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam.⁷ Karena itu, paradigma yang benar terhadap ciptaan sangat penting dalam memperlakukan ciptaan sewajarnya dengan tidak bersikap antroposentris.

Pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, kecenderungan hatinya hanyalah ingin berbuat dosa (Kej. 6:5). Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, tanggung jawab untuk memelihara ciptaan tidaklah hilang dan masih berlaku hingga saat ini. Kejatuhan dan hukuman yang manusia terima tidak mengindikasikan manusia lepas dari tanggung jawab tersebut. Drummond mengatakan bahwa hubungan manusia yang unik dengan Allah menunjukkan tanggung jawab khusus terhadap pemeliharaan ciptaan.⁸ Jika manusia memahami dengan benar mandat yang Allah berikan kepada manusia atas ciptaan, ia tentukan memilih untuk memelihara ciptaan ketimbang merusaknya.

Alkitab dan iman Kristen tidak bermaksud menolak manusia mengelola alam bagidirinya. Mandat untuk mengelola ciptaan merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, perlu pemahaman yang benar dalam mengelola alam ini. Borrong mengatakan bahwa:

Namun, harus diakui bahwa dalam menjalankan mandat atau kepercayaan dari Tuhan itu manusia telah melakukan pengelolaan yang terfokus pada pengeksploitasian dan kurang memperhatikan sisi pemeliharaan, padahal kedua sisi itu sangat penting dalam rangka melaksanakan mandat Allah kepada manusia sebagai mitra Allah yang menerima kehormatan itu. Pementingan sisi ekonomi tanpa memperhatikan sisi ekologi menunjukkan bahwa manusia telah melakukan tindakan salah urus (mismanajemen) atas alam yang dipercayakan kepadanya untuk dimanfaatkan dan dipelihara.⁹

⁴Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 5.

⁵Hadi S. Ali Kodra, *Global Warming, Banjir Dan Tragedi Pembalakan Hutan* (Bandung: Nuansa, 2008), 24.

⁶Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer L. Nuban Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *Gema Teologika: Jurnal Teologi*

Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4, 2 (Oktober 2019): 147.

⁷Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 55–56.

⁸Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 81.

⁹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 161.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada pemahaman dan tindakan yang keliru dari manusia terhadap alam ini. Alam hanya dipandang sebagai alat dari tujuan hidup manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Aparadigma yang tepat dan alkitabiah dalam berekoteologi? Bagaimana sikap orang percaya terhadap alam ciptaan? Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menguraikan paradigma yang tepat dan alkitabiah dalam berteologi serta menjelaskan sikap orang percaya terhadap alam ciptaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Selain itu, dalam pendekatan deskriptif, peneliti tidak akan memandang bahwa hal-hal yang diamati itu memang demikian adanya.¹⁰ Penelitian ini hendak menemukan suatu paradigma yang tepat dalam berekoteologi, dengan cara mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi merupakan suatu konsep teologi yang mencakup pendekatan teologi Kristen dengan alam ciptaan. Ekoteologi menekankan kepada pemeliharaan seluruh ciptaan Allah yang ada di bumi, baik itu tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam lainnya. Selain itu, Ekoteologi juga lebih memperhatikan hubungan antara manusia dengan alam ditinjau melalui mandat yang Allah berikan untuk merawat dan memelihara alam ciptaan (Kejadian 1:28-30). Kemunculan ekoteologi dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang terjadi. Ekoteologi berangkat dari pemahaman tentang bagaimana berteologi yang mencakup seluruh ciptaan sebagai suatu kesatuan ekologi.¹¹ Demikian pula

Resfina mengatakan bahwa “Ekoteologi hadir sebagai sebuah tanggapan terhadap krisis lingkungan yang terjadi.”¹² Karena itu, krisis lingkungan saat ini telah merangsang munculnya teologi yang berfokus pada bidang lingkungan.

Ekoteologi merupakan gabungan dua kata antara ekologi dan teologi. Lake mendefinisikan ekologi sebagai *oikos* yang berarti rumah (bumi), tempat tinggal dan *logos* berarti ilmu, pengetahuan atau faham. Karena itu jika berbicara mengenai rumah, maka itu mencakup tempat tinggal, kekayaan di dalamnya dan aturan main dalam rumah tersebut.¹³ Sedangkan teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Lebih luas Mojau menjelaskan bahwa teologi adalah wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah.¹⁴ Jika digabungkan kedua pengertian ini, ekoteologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bumi sebagai tempat tinggal manusia ditinjau dari sudut pandang Allah dan sifat-sifat-Nya. Janis mengatakan bahwa ekoteologi adalah salah satu cabang ilmu dari teologi yang secara khusus mempelajari relasi antara agama dengan lingkungan hidup (eco-theology). Teologi ini mengkritisi penurunan kualitas lingkungan hidup di dunia ini dan bagaimana cara umat beragama menanggapi hal tersebut.¹⁵ Dengan demikian, ekoteologi berperan sebagai ilmu yang menolong manusia memahami relasinya dengan alam secara benar.

Sejarah Munculnya Ekoteologi

Joseph Sittler merupakan orang pertama yang mengangkat isu tentang kepedulian terhadap lingkungan di dalam kalangan gereja. Di dalam

¹²Damaris Resfina, “Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GCSI Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe,” *Jurnal PkM Setiadharna* 1, 2 (August 2020): 13.

¹³Sani Lake, “Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan,” *Sepakat, Jurnal Pastoral Kateketik* 2, 2 (Juni 2016): 208.

¹⁴B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

¹⁵Yanice Janis, “Pendidikan Ekoteologi Untuk Anak (Suatu Pemikiran Model Paradigma PAK Anak),” *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan)* 1, no. 2 (2014): 84.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

¹¹Awang, Setyawan, and Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif,” 144.

makalahnya yang berjudul “Called to Unity”, ia menyinggung tentang kewajiban gereja selaku perwakilan Allah di bumi ini dalam memperluas makna Kristologi berdasarkan teks Kolose 1:15-20. Sittler menyebut ayat ini sebagai “Cosmic Christ for Cosmic Redemption”. Makalah Sittler juga telah disampaikan dalam Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGD) di New Delhi, India pada tahun 1961.¹⁶

Tulisan Joseph Sittler sesungguhnya sangat menarik dan mengesankan, namun gereja dan para teolog tidak langsung menaruh perhatian kepada studi tentang lingkungan hidup. Scharper di dalam bukunya yang berjudul “Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment” menyebut Sittler “terbang solo”.¹⁷ Artinya bahwa Sittler hanya berusaha sendiri tanpa ada yang mendukung dan merespon apa yang ia kemukakan. Sittler membuka topik tentang kepedulian gereja terhadap lingkungan, namun gagasannya belum bisa mendorong Dewan Gereja se-Dunia untuk mengkaji lebih lanjut studi teologi tentang lingkungan. Menjelang setahun setelah tulisan Joseph Sittler, Rachel Carson dalam bukunya yang berjudul “Silent Spring” menyinggung tentang ketidakpedulian manusia terhadap kehidupan lain di alam yang telah Tuhan ciptakan dengan predikat “sungguh amat baik.” Carson memaparkan kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar wilayah pertanian di Amerika Serikat yang diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia. Penggunaan bahan kimia tersebut secara tidak langsung telah meracuni alam dan manusia. Penggunaan racun juga menunjukkan sikap manusia yang acuh tak acuh terhadap alam di mana manusia tinggal.¹⁸ Dari pernyataan itu dapat dinyatakan bahwa secara tidak langsung manusia telah mencemari dan meracuni rumahnya sendiri.

Setelah itu, konsep tentang teologi kepedulian lingkungan muncul karena rangsangan kritikan-kritikan yang mengarah kepada ajaran kekristenan. Seorang arsitek pertamanan yang bernama Ian McHarg mengkritik tentang ajaran Yuadisme dan kekristenan. Dalam tulisannya yang berjudul “The Place of Nature in the City of Man” mengatakan bahwa Yuadisme dan kekristenan memang telah sangat lama menaruh perhatian pada keadilan dan belas

kasihan, namun itu semua hanya sebatas keadilan dan belas kasihan antar manusia saja.¹⁹ Selain itu, seorang sejarawan berkebudayaan Amerika Serikat yang bernama Lynn White Jr. di dalam artikelnya yang berjudul “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis” mengungkapkan bahwa kekristenan sebagai objek yang harus bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang ada. White mengatakan bahwa doktrin dan tafsiran dari Kitab Suci Yahudi-Kristen di dalam Kejadian 1:26-28 mengarah kepada sikap antroposentrik telah menyebabkan manusia mengeksploitasi alam. Kekristenan secara tidak langsung telah mengabaikan kekudusan alam.²⁰

Dari penjelasan-penjelasan di atas terlihat bahwa Dewan Gereja se-Dunia lebih menaruh perhatian kepada kritik-kritik dari pihak luar ketimbang anggota-anggota gereja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Birch et al. bahwa yang memicu gereja-gereja dan para teolog untuk mengkaji studi teologi tentang lingkungan bukan muncul dari anggota-anggota gereja itu sendiri melainkan kritikan dari luar gereja, secara khusus kritikan White. Hal tersebut terlihat dari argumen dan kajian teologi selalu mengarah kepada kritik White.²¹ Kritikan-kritikan ini menjadi salah satu pendorong para teolog injili untuk tidak hanya peduli terhadap persoalan iman, tetapi juga peduli terhadap persoalan lingkungan.

Setelah beberapa pernyataan dari dalam gereja dan kritikan dari luar gereja, barulah teologi ekologi dirangsang karena adanya fakta-fakta dari kerusakan alam. Desakan dari krisis ekologi menjadi bertambah kuat dan semakin mendorong para teolog untuk memikirkan pentingnya teologi yang mengarah kepada kepedulian lingkungan hidup. Studi teologi krisis ekologi mencapai puncak pada tahun 1970-an dan terus berlangsung hingga saat ini. Studi ini menjadi perhatian yang serius baik di kalangan Katolik maupun Protestan, secara khusus di kalangan Dewan Gereja se-Dunia.²² Studi tentang teologi ekologi telah menjadi disiplin ilmu bukan lagi dikarenakan tanggapan terhadap kritik White. Borrong mengatakan bahwa para teolog telah menyadari bahwa krisis ekologi yang

¹⁶Robert P. Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (Juli 2019): 194.

¹⁷Stephen Bede Scharper, *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment* (New York: The Continuum Pub., 1997), 13.

¹⁸Rachel Carson, *Silent Spring* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2002), 35,50.

¹⁹Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” 194.

²⁰Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203.

²¹Charles Birch, William Eakin, and Jay B. McDaniel, *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology* (Wipf and Stock Publishers, 2007), 7.

²²Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” 196.

terjadi saat ini memang perlu dan harus ditanggapi konstruktif.²³ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa gereja menaruh perhatiannya tidak hanya kepada persoalan iman, tetapi juga lingkungan.

Paradigma-Paradigma dalam Ekoteologi

Di dalam mempelajari ekoteologi, sangat perlu untuk melihat Paradigma-Paradigma manusia terhadap alam. Pada umumnya di dalam pembahasan mengenai etika lingkungan atau biasa disebut dengan istilah ekologi, terdapat tiga Paradigma manusia terhadap alam.

Paradigma Antroposentris

Antroposentris merupakan paradigma yang melihat manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta ini. Segala kebutuhan dan urusan manusia dianggap sesuatu yang paling penting.²⁴ Siburian mendefinisikan antroposentris ialah sebagai prinsip yang menggunakan sumber daya alam dengan argumen bahwa itu semua hanya untuk keberlangsungan hidup manusia, tanpa harus ada tindakan pemeliharaan.²⁵ Borrong juga mengatakan demikian, yaitu sikap antroposentris akan berusaha memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu dan memandang manusia sebagai suatu nilai yang penting. Pandangan tersebut yang mengakibatkan setiap usaha dalam melakukan konservasi, akan didasari oleh kepentingan manusia.²⁶ Akan tetapi, Gea memiliki pendapat yang berbeda, yaitu Gea mengatakan bahwa meskipun antroposentris sering dituduh sebagai sumber terjadinya pengeksploitasian secara berlebihan terhadap sumber daya alam, dan bahkan dituduh sebagai Paradigma yang sangat egois, namun Paradigma antroposentris tetap memiliki tuntutan untuk memelihara lingkungan, karena lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.²⁷ Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipastikan bahwa Paradigma antroposentris ialah Paradigma yang menjadikan manusia sebagai pusat dan subjek, sedangkan alam sebagai objek.

Sikap antroposentris memiliki nilai yang negatif, baik terhadap manusia itu sendiri maupun terhadap alam. Sikap antroposentris akan menjadikan manusia melupakan tanggung jawab yang semula dan secara perlahan telah melupakan Tuhan. Siburian mengatakan bahwa manusia terkadang lupa diri dan tidak memikirkan kehidupan secara keseluruhan dan utuh, secara khusus pada saat harus mengaitkan diri dengan Allah sebagai Pencipta.²⁸ Manusia perlu kembali kepada keadaannya yang semula. Maggang mengatakan bahwa ekoteologi menanggapi pandangan antroposentris dengan cara memikirkan kembali status serta relasi manusia dengan alam. Makhlik ciptaan selain manusia juga merupakan bagian dari karya Allah.²⁹ Oleh karena itu, manusia tidak berhak untuk mengeksploitasi sumber daya alam dengan semena-mena. Paradigma antroposentris perlu ditolak oleh kaum injili.

Paradigma Biosentris

Berbeda dengan pandangan antroposentris yang memandang bahwa hanya manusia yang memiliki nilai, Paradigma biosentris berpendapat bahwa alam juga memiliki nilai pada dirinya sendiri, tidak terikat oleh kepentingan manusia. Awang et al. sebagaimana mengutip perkataan Keraf bahwa biosentrisme merupakan teori yang menekankan nilai tersendiri dari alam, terlepas dari manusia. Hal itu menegaskan bahwa semua makhluk hidup di alam semesta ini memiliki nilai sehingga patut untuk diperhatikan secara moral.³⁰ Paradigma ini memberikan penghargaan dan perhatian lebih terhadap alam.

Golongan biosentris tidak memberikan perhatian khusus kepada Allah. Stassen dan Gushee mengatakan bahwa kaum biosentris membahas tentang Allah hanya sebagai Allah secara pantheistik. Allah yang dimaksudkan golongan ini ialah Allah yang merupakan bagian dari alam semesta.³¹ Dengan demikian, Paradigma biosentris memandang Allah tidak sebagai pencipta segala sesuatu, tetap bagian dari ciptaan. Gerakan Zama Baru merupakan kelompok yang memiliki pandangan ekoteologi yang melihat

²³Ibid.

²⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

²⁵Togardo Siburian, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injil," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (December 2010): 285.

²⁶Borrong, *Etika Bumi Baru*, 151.

²⁷Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 58.

²⁸Siburian, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili," 286.

²⁹Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 167.

³⁰Awang, Setyawan, and Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenak: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," 139.

³¹Glen H. Stanssen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2007), 573.

alam sebagai sesuatu yang kudus dan terkadang mengarah kepada penyembahan kepada alam.³²Kaum injili menolak Paradigma biosentris secara radikal karena bisa mengarah kepada penyembahan berhala.Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan bukan alam.

Paradigma Teosentris

Paradigma teosentris merupakan paradigma yang memandang Allah sebagai pusat dari alam semesta.Hal yang ditekankan dalam Paradigma teosentris ialah bahwa Allah adalah pusat nilai dan ciptaan lainnya hanya memiliki nilai dalam lingkungan ciptaan Allah.³³Paradigma ini tentunya berbeda dari dua Paradigma sebelumnya.Borrong mengatakan bahwa seluruh ciptaan yang ada berada dalam suatu hubungan yang harmonis dan berpusat pada Allah.Alam merupakan ciptaan yang baik dan juga telah dikuduskan di dalam penebusan Kristus serta tetap berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Tuhan.³⁴

Kedudukan Manusia Terhadap Alam

Allah menciptakan bumi dengan hukum-hukum yang teratur dan saling berkaitan, di dalam alam pun demikian.Sistem alam yang dikenal dengan istilah ekosistem merupakan pola yang telah Allah tetapkan agar alam dapat berjalan dengan teratur.Manusia memiliki peran yang besar dalam menjaga kelangsungan ekosistem ini.Oleh karena itu, manusia perlu mengetahui posisinya terhadap alam ini.Hall, seorang teolog dari Kanada memberikan tiga konsep mengenai posisi manusia terhadap alam.

Manusia di atas Alam

Konsep ini menegaskan bahwa manusia berkuasa penuh atas ciptaan.Alam hanya merupakan objek dan hanya dimaksudkan untuk melayani manusia.Pandangan ini merupakan dasar dari sikap antroposentris, yaitu sikap di mana manusia menjadi pusat dari alam ini.³⁵Golongan ini hanya melihat kebutuhan manusia dan menjadikan alam sebagai “alat

bantu” untuk mencapai tujuan manusia. Akhir dari tindakan golongan yang bersikap antroposentris ialah timbulnya pencemaran lingkungan, krisis sumber daya alam, penebangan hutan dengan skala besar sebagai bahan mentah industri dan bahan bangunan sehingga menyebabkan hutan menjadi gundul, dan banyak hal negatif lainnya yang terjadi.Paradigma ini merupakan paradigma tradisional yang masih banyak dianut oleh manusia hingga saat ini.Pada dasarnya, sikap dari golongan “manusia di atas alam” hanya memfokuskan dan memanfaatkan alam demi kesejahteraan hidup manusia itu sendiri.

Pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan di atas ialah pandangan animistik yang meninggikan alam, seolah-olah alam memiliki kekuatan yang besar.Borrong mengatakan bahwa pandangan ini terlalu melebih-lebihkan kedudukan alam.³⁶Paradigma seperti ini dapat membawa seseorang kepada penyembahan kepada alam. Dari suatu sisi memang pandangan ini memiliki pengaruh yang buruk terhadap pengagungan kepada alam, namun di suatu sisi terdapat hal positif, yaitu menghargai alam dan memeliharanya sehingga tidak akan terjadi pengerusakan dari pihak golongan ini.

Manusia di dalam Alam

Jelas bahwa konsep manusia di dalam alam berarti manusia merupakan bagian dari alam.Borrong mengatakan bahwa manusia dibentuk dari alam, yaitu tanah (Kej. 2:7).³⁷Itu menunjukkan bahwa adanya ikatan dan keterkaitan bahkan ketergantungan manusia terhadap alam. Yuono mengatakan bahwa manusia merupakan satu spesies di antara spesies lainnya, saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain.³⁸Konsep ini secara tidak langsung merendahkan martabat manusia.Manusia hanya dianggap sebagai mesin dan tidak memiliki tanggung jawab untuk mengelola ciptaan.

Manusia Bersama Alam

Kaum Kristen lebih memihak kepada konsep manusia bersama alam.Konsep ini memberikan perhatian kepada relasi antara manusia dengan alam.Bagian ini menjelaskan bahwa manusia tidak berada di atas alam, tidak juga di dalam alam (direndahkan), namun manusia bersama/berdampingan

³²Ibid., 574.

³³Ibid.

³⁴Borrong, *Etika Bumi Baru*, 189.

³⁵Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika

Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Jurnal Fidei* 2, 1 (June 2019): 192.

³⁶Borrong, *Etika Bumi Baru*, 183.

³⁷Ibid., 165.

³⁸Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” 192.

dengan alam. Tidak ada sikap superior terhadap alam dan tidak juga direndahkan. Konsep ini memiliki perbedaan yang kecil dengan konsep manusia di dalam alam. Akan tetapi, konsep manusia bersama alam memiliki solidaritas namun tetap menekankan perbedaan. Manusia melihat alam secara utuh sehingga hal ini menjadi dasar dari tugas penatalayanan manusia terhadap alam. Oleh karena itu, manusia membutuhkan alam dan alam juga membutuhkan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Inabuy bahwa semua makhluk hidup memiliki relasi yang saling bergantung satu dengan lainnya.³⁹ Relasi ini akan terus berlanjut dan mata rantai ini tidak akan pernah terputus, kecuali sumber daya alam telah habis.

Ekoteologi dalam Eskatologi

Eskatologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhir zaman. Berdasarkan terminology, kata *eskatologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eskhatos* yang berarti 'akhir, hal-hal akhir'.⁴⁰ Anthony Hoekema mengartikan eskatologis sebagai pengajaran yang mengarah kepada segala peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, baik yang akan dirasakan secara individu maupun secara keseluruhan.⁴¹ Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dengan tegas mengatakan bahwa akhir zaman akan terjadi. Kitab Wahyu menjadi tolak ukur utama dalam mempelajari eskatologi.

Di dalam eskatologi juga terdapat topik yang menyinggung tentang ekoteologi. Dalam Wahyu 21:1-8 membahas tentang topik Langit Baru dan Bumi Baru. Terdapat dua pandangan besar mengenai Langit Baru dan Bumi Baru yaitu pandangan anihilasi dan pandangan restorasi. Pandangan anihilasi beranggapan bahwa setelah masa seribu tahun, Allah akan menciptakan langit dan bumi yang sama sekali baru. Pandangan ini juga menekankan *discontinuity antarapresent creation* dengan *creation*.⁴² Artinya bahwa langit dan bumi yang sekarang ini akan dihancurkan total dan diganti dengan langit dan bumi yang baru. Sedangkan pandangan restorasi

menekankan adanya kesinambungan antara langit dan bumi yang lama dengan langit dan bumi yang baru.

Kaum Kristen lebih mengarah kepada pandangan restorasi dengan argumen bahwa langit dan bumi yang sekarang ini akan dibaharui. Kaum injili menentang pandangan yang mengatakan bahwa langit baru dan bumi baru akan dimusnahkan secara total. Pandangan tersebut akan mempengaruhi para pengikutnya sehingga perawatan terhadap lingkungan dianggap sia-sia. Tampubolon menulis beberapa alasan manusia tidak mau memelihara lingkungan, salah satunya ialah karena paham anihilasi. Tampubolon mengutip tulisan Tim Lahaye dan Jenkins yang menjelaskan bahwa manusia tidak perlu untuk peduli akan kelanjutan bumi saat ini karena nantinya juga akan dimusnahkan.⁴³ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pemahaman eskatologi yang keliru akan mempengaruhi tindakan seseorang untuk memelihara lingkungan.

Terlepas dari berbagai argumen mengenai proses pembaharuan langit baru dan bumibaru, kaum Kristen tetap memilih untuk menjalankan kewajiban yang Allah berikan yaitu untuk memelihara ciptaan. Terdapat beberapa pandangan yang mengatakan bahwa manusia memelihara bumi merupakan tindakan mempersiapkan pembaharuan langit baru dan bumi baru mendatang. Namun, tindakan pembaharuan langit baru dan bumi baru hanya Allahlah yang dapat melakukannya. Jalan tengahnya ialah manusia tetap taat akan panggilan penatalayanan ciptaan hingga akhir zaman tiba.

Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan

Pemahaman yang benar mengenai ekoteologi memberikan pengaruh yang besar akan tindakan merawat lingkungan. Pandangan ekoteologi kaum injili tentunya berasal dari teologi Kristen. Berbeda dengan pandangan-pandangan yang menganggap kedudukan manusia di bawah alam dan Allah bagian dari ciptaan. Kaum injili meengaskan bahwa Allah adalah Pencipta dari segala sesuatu, dunia dan segala isinya. Oleh karena itu, doktrin tentang ekoteologi Kristen berangkat dari doktrin penciptaan. Geisler juga mengungkapkan bahwa "...pandangan Kristen mengenai lingkungan berkembang dari doktrin penciptaan."⁴⁴ Dasar ini yang membedakan pandangan

³⁹Junus E.E. Inabuy, *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta* (Flores: Nusa Indah, 1994), 61.

⁴⁰Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 154.

⁴¹Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 1.

⁴²Aksi Bali, "Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama," *Jurnal Amanat Agung* 14, 1 (June 2018): 29.

⁴³Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup," *Stulos: Jurnal Teologi* 18, 1 (January 2020): 61.

⁴⁴Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: SAAT, 2015), 387.

Kristen dengan pandangan lainnya. Ada beberapa hal berkaitan dengan pengekspresian ekoteologi Kristen dalam tindakan merawat lingkungan.

Orang Percaya Sebagai Penatalayanan Alam

Kaum Kristen sangat menghargai alam sebagai ciptaan Allah yang baik. Perintah untuk memelihara alam juga jelas dinyatakan dalam Alkitab. Dalam Kejadian 2:15 terdapat perintah, salah satunya ialah untuk menaklukkan bumi, berkuasa atasnya, mengusahakannya serta memeliharanya. Bahasa asli yang digunakan dalam Kejadian 2:15 untuk kata “bekerja” atau “mengerjakan” ialah *abad* yang memiliki arti “melayani”. Namun terkadang kata ini juga diterjemahkan dan diartikan “menjadi budak dari”. Selain itu, kata yang digunakan untuk memelihara ialah *samar* yang juga diterjemahkan “menjaga, ”mengawasi, atau pun memelihara”.⁴⁵ Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia berkuasa atas ciptaan dan sekaligus menjadi hamba atas ciptaan. Dalam artian sederhana dapat dianalogikan seperti seorang gembala terhadap hewan gembalaannya.

Orang Percaya Membangun Sikap Solidaritas dengan Alam

Manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam karena manusia merupakan bagian dari alam. Manusia juga merupakan individu yang diciptakan sama seperti alam. Meski perintah untuk berkuasa atas alam sangat jelas, namun manusia perlu menyadari kesatuan dirinya dengan alam. Kesadaran tersebut membuat manusia akan menghargai alam. Oleh sebab itu, manusia perlu membangun sikap solidaritas dengan alam. Borong mengatakan bahwa “Solidaritas berarti bahwa manusia mengembangkan sikap dan perilaku menghargai alam dalam konteks ikatan/pertalian sekelompok orang dari latar belakang yang sama...”⁴⁶ Hal tersebut menunjukkan adanya makna kebergantungan antara manusia dengan alam.

Sikap solidaritas terhadap alam juga dapat ditunjukkan dengan mengusahakan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi manusia dan makhluk lainnya. Begitupun sebaliknya, ketika menemukan lingkungan yang kotor, manusia perlu membersihkannya dan merawatnya. Hal ini berarti menunjukkan kesadaran manusia bahwa alam ini ialah “rumah” bagi makhluk hidup dan perlu dirawat. Solidaritas dengan alam memberikan dampak

ganda, yaitu bagi kesejahteraan manusia dan juga bagi kelestarian lingkungan.

Orang Percaya Terlibat dalam Pemulihan Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan saat ini dapat diatasi atau paling tidak diminimalisir dengan keterlibatan setiap manusia untuk merawat serta melestarikan lingkungan. Manusia perlu mengurangi krisis yang terjadi dengan tindakan nyata. Pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu tindakan etis yang perlu dilakukan oleh semua orang. Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan karena lingkungan merupakan “rumah” bagi semua manusia. Borrong kembali menegaskan bahwa “pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian.”⁴⁷ Keseimbangan dan keselarasan ini tentunya mencakup budaya, sosial, ekonomi, antara sesama manusia dan alam.

KESIMPULAN

Berekoteologi yang alkitabiah selalu menjadikan Allah sebagai pusat dari tindakan dalam memperlakukan alam ciptaan. Tugas dan tanggung jawab orang percaya dalam memelihara lingkungan merupakan wujud dari iman kepada Kristus dan sebagai bentuk dari ketaatan terhadap mandat budaya yang Allah beri. Selain itu, kedudukan manusia dengan alam itu berbeda sama sekali. Meskipun manusia memiliki kedudukan yang istimewa, namun hal itu tidak dapat menjadi alasan untuk memperlakukan alam sesuka hati. Orang percaya memiliki peran sebagai penatalayanan atas alam ini dengan selalu berpusat pada kemuliaan Allah. Peran dari orang percaya terhadap lingkungan ini perlu disadari oleh setiap orang percaya dan dinyatakan dengan perbuatan. Allah menghendaki kerjasama dan tanggung jawab orang percaya dalam memelihara lingkungan yang selalu berpusat pada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer L. Nuban Timo. “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal*

⁴⁵Ibid., 390.

⁴⁶Borong, *Etika Bumi Baru*, 167.

⁴⁷Ibid., 73.

- Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4*. 2 (October 2019): 135–154.
- Bali, Aksi. “Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama.” *Jurnal Amanat Agung* 14. 1 (June 2018): 25–62.
- Birch, Charles, William Eakin, and Jay B. McDaniel. *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. Wipf and Stock Publishers, 2007.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.” *Stulos: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (July 2019): 183–212.
- Carson, Rachel. *Silent Spring*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2002.
- Drewes, B. F., and Julianus Mojau. *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Gea, Antonius Atosokhi. *Relasi Dengan Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: SAAT, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Inabuy, Junus E.E. *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*. Flores: Nusa Indah, 1994.
- Janis, Yanice. “PENDIDIKAN EKOTEOLOGI UNTUK ANAK (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak).” *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan)* 1, no. 2 (2014): 83–95.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Kodra, Hadi S. Ali. *Global Warming, Banjir Dan Tragedi Pembalakan Hutan*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Lake, Sani. “MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan1.” *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 2. 2 (June 2016): 207–234.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kejadian1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Maggang, Elia. “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 162–188. Accessed September 23, 2020. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/149>.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Pasang, Agustina. “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 67–76.
- Resfina, Damaris. “Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GKSI Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe.” *Jurnal PkM Setiadharma* 1. 2 (August 2020): 13–19.
- Scharper, Stephen Bede. *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment*. New York: The Continuum Pub., 1997.
- Siburian, Togardo. “PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN KEPRIHATINAN INJILI.” *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (December 2010): 279–301.
- Stanssen, Glen H., and David P. Gushee. *Etika Kerajaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. “Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup.” *Stulos: Jurnal Teologi* 18. 1 (January 2020): 53–76.
- White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Jurnal Fidei* 2. 1 (June 2019): 183–203.

